

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Presiden 2024 merupakan salah satu momen paling signifikan dalam sejarah politik Indonesia. Pada kesempatan ini, para kandidat presiden akan berjuang dengan keras untuk menarik perhatian dan mendapatkan dukungan dari masyarakat luas. Mereka akan menggunakan berbagai strategi komunikasi yang inovatif dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks kampanye politik, pidato memainkan peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang paling kuat. Melalui pidato kampanye, para kandidat tidak hanya menyampaikan visi dan misi mereka, tetapi juga berusaha membangun citra positif serta mendapatkan kepercayaan dari publik.

Setiap individu memiliki karakteristik yang unik dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, baik melalui perilaku maupun tindakan. Menurut (Sembodo et al., 2022), Gaya komunikasi seseorang dapat diamati melalui cara mereka berbicara (komunikasi verbal) maupun melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan, serta gerakan anggota tubuh lainnya (komunikasi nonverbal). Gaya komunikasi yang digunakan bisa berupa vokalik, bahasa tubuh, penggunaan waktu, serta penggunaan ruang dan jarak. Semua aspek ini berkontribusi pada cara seseorang menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain, mencerminkan karakteristik pribadi dan strategi komunikasi mereka.

Di dalam arena Pemilihan Presiden 2024, berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh para kandidat presiden akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam meraih dukungan menurut (Permadi et al., 2024). Pidato-pidato kampanye yang dirancang dengan baik akan menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan, menginspirasi pemilih, dan membangun hubungan yang kuat

dengan audiens. Selain itu, kemampuan para kandidat dalam memanfaatkan gaya komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif akan memainkan peran krusial dalam menarik simpati dan dukungan dari masyarakat luas. Dengan demikian, Pemilihan Presiden 2024 tidak hanya akan menjadi ajang kompetisi politik, tetapi juga menjadi panggung bagi berbagai strategi komunikasi yang canggih dan beragam, mencerminkan dinamika politik Indonesia yang terus berkembang.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses komunikasi yang baik dan efektif antara komunikator dan komunikan sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang digunakan. Dikutip dari (Napitupulu et al., 2017), gaya komunikasi adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan ciri khas individu tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, gaya komunikasi adalah keunikan yang dimiliki oleh setiap orang, dan setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi.

Gaya komunikasi mencakup berbagai aspek seperti perbedaan ciri-ciri dan model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi, serta tanggapan yang diberikan selama interaksi berlangsung. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam cara seseorang berbicara atau menggunakan bahasa, tetapi juga dalam ekspresi wajah, gerakan tubuh, nada suara, dan berbagai elemen nonverbal lainnya. Setiap orang membawa kekhasan tersendiri dalam setiap percakapan, yang membuat gaya komunikasi mereka unik dan berbeda dari orang lain dikutip dari (Lastrida Marbun, 2019). Gaya komunikasi yang unik ini juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Ketika seseorang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan situasi dan audiens yang dihadapinya, maka proses komunikasi akan berjalan lebih lancar dan pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima. Sebaliknya, ketidaksesuaian dalam gaya komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menghambat tercapainya tujuan komunikasi.

Oleh karena itu, memahami dan menguasai gaya komunikasi yang tepat sangat penting dalam berbagai konteks, baik itu dalam lingkungan profesional,

sosial, maupun pribadi. Komunikator yang efektif adalah mereka yang mampu mengenali dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kebutuhan dan karakteristik komunikan, sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan produktif. Gaya komunikasi yang baik tidak hanya membantu dalam penyampaian pesan, tetapi juga dalam membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian antara individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Dalam (B. N. Pratiwi, 2017) menjelaskan bahwa gaya komunikasi seseorang dapat dianalisis melalui dua pendekatan utama: Low Context dan High Context. Pada gaya komunikasi High Context (konteks tinggi), individu cenderung menyukai basa-basi dalam interaksi mereka. Salah satu tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memelihara keselarasan dalam kelompok dan menghindari konfrontasi, sehingga tidak mudah menyinggung perasaan orang lain. Komunikasi dengan gaya konteks tinggi biasanya lebih tertutup dan cenderung curiga terhadap orang baru atau pendatang baru.

Sebaliknya, gaya komunikasi Low Context (konteks rendah) ditandai oleh penyampaian pesan secara eksplisit dan langsung (A. Pratiwi, 2019). Individu yang menggunakan gaya ini cenderung berbicara secara blak-blakan, menyatakan perasaan, niat, dan keinginannya dengan jelas. Mereka lebih terbuka dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapat mereka secara langsung.

Menurut Prof. Tjipta Lesmana, seorang guru besar Ilmu Politik yang dikutip dari (Sayuti, 2021), gaya komunikasi dari berbagai presiden Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan pendekatan ini. Presiden Soekarno, Habibie, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dianggap menggunakan gaya komunikasi Low Context. Mereka cenderung menyampaikan pesan dengan cara yang lebih terbuka dan langsung. Di sisi lain, Presiden Soeharto, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi High Context. Mereka lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, menghindari konfrontasi, dan menjaga harmoni kelompok. Presiden Joko Widodo (Jokowi) juga cenderung berkomunikasi dengan gaya konteks tinggi.

Perbedaan ini menunjukkan bagaimana gaya komunikasi dapat mempengaruhi cara seorang pemimpin berinteraksi dengan publik dan mengelola hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Pendekatan konteks tinggi lebih memperhatikan nuansa dan makna implisit dalam komunikasi, sementara pendekatan konteks rendah lebih berfokus pada kejelasan dan keterbukaan (A. Pratiwi, 2019). Memahami perbedaan ini penting untuk mengapresiasi berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh individu dalam berbagai situasi dan lingkungan budaya. Dengan demikian, pemilihan gaya komunikasi yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan komunikasi dan membangun hubungan yang efektif.

Gaya komunikasi yang diterapkan dalam pidato kampanye memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kandidat. Gaya ini mencakup cara penyampaian pesan, pilihan bahasa, serta kemampuan kandidat untuk menunjukkan empati dan mempengaruhi audiens (Shahreza, 2018). Dalam konteks pemilihan presiden, setiap kandidat memiliki pendekatan dan strategi komunikasi yang berbeda, yang mencerminkan kepribadian, latar belakang, serta basis dukungan mereka masing-masing. Misalnya, ada kandidat yang lebih memilih pendekatan formal dan terstruktur, sementara yang lain mungkin lebih memilih gaya yang santai dan langsung.

Pada Pemilihan Presiden 2024, pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka berhasil memenangkan pemilihan, sehingga penelitian ini memilih untuk menganalisis pidato kampanye yang disampaikan oleh Prabowo Subianto. Setiap calon kepala negara atau calon presiden harus memiliki seni berbicara yang efektif saat berkampanye. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kemahiran mereka dalam berpidato di hadapan publik. Seni berbicara ini dikenal dengan istilah retorika (Sayuti, 2021). Retorika dapat dianggap sebagai alat yang digunakan oleh seorang orator atau komunikator saat berkomunikasi di hadapan banyak orang.

Retorika mencakup berbagai teknik dan strategi untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan persuasif (Ghiffary, 2019). Dalam pidato kampanye, penggunaan retorika yang efektif dapat membantu kandidat membangun hubungan yang kuat dengan audiens, menekankan poin-poin penting dari visi dan misi mereka, serta mempengaruhi opini publik secara positif. Gaya komunikasi yang tepat dapat meningkatkan daya tarik seorang kandidat dan memperkuat citra mereka di mata pemilih.

Prabowo Subianto, dalam pidato kampanyenya, menunjukkan kemampuan retorika yang kuat dengan menyampaikan pesan-pesannya secara jelas dan bersemangat (Ricky, 2014). Pendekatan komunikasinya mencerminkan kombinasi antara formalitas yang terstruktur dan kemampuan untuk berhubungan dengan audiens pada tingkat emosional. Hal ini memungkinkan dia untuk menjangkau berbagai kelompok pemilih dan membangun dukungan yang luas.

Secara keseluruhan, gaya komunikasi dalam pidato kampanye adalah elemen kunci dalam strategi politik. Dengan memahami dan menerapkan teknik retorika yang efektif, kandidat dapat meningkatkan peluang mereka untuk berhasil dalam pemilihan dan membangun hubungan yang positif dengan publik (Ghiffary, 2019). Analisis gaya komunikasi yang digunakan oleh Prabowo Subianto dalam kampanye presiden 2024 memberikan wawasan berharga tentang pentingnya retorika dalam membentuk persepsi dan mempengaruhi hasil pemilihan.

Penelitian mengenai gaya komunikasi dalam pidato kampanye pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka pada pemilihan presiden 2024 sangat relevan dan penting. Pidato-pidato mereka tidak hanya mencerminkan dinamika politik yang sedang berlangsung, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai yang diusung oleh masing-masing calon serta respons mereka terhadap isu-isu terkini (Purnomo, 2017). Analisis terhadap gaya komunikasi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pasangan Prabowo dan Gibran berusaha membangun narasi yang kuat untuk memenangkan hati para pemilih. Lebih dari itu, pemahaman yang mendalam tentang gaya komunikasi mereka dapat

membantu para pemilih dalam menilai kredibilitas dan keaslian dari pasangan tersebut.

Penelitian ini sangat penting tidak hanya bagi akademisi dan pengamat politik, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin membuat keputusan yang terinformasi pada pemilihan mendatang. Dengan memahami gaya komunikasi yang digunakan oleh Prabowo dan Gibran, para pemilih dapat lebih kritis dalam mengevaluasi pesan-pesan yang disampaikan dalam pidato kampanye. Hal ini memungkinkan mereka untuk menilai apakah visi dan misi yang dikemukakan sesuai dengan harapan mereka dan apakah para kandidat tersebut dapat dipercaya untuk memimpin negara.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang efektif dalam kampanye politik memiliki potensi besar untuk mempengaruhi keputusan pemilih. Sebagai contoh, penelitian oleh (Pramelani, 2021) mengungkapkan bahwa gaya komunikasi yang emosional dan karismatik mampu meningkatkan daya tarik seorang calon presiden di mata para pemilih. Ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan dapat sama pentingnya dengan isi pesan itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh (Sayuti, 2021) menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat luas dalam pidato kampanye, yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi politik.

Pasangan Prabowo dan Gibran, dalam pidato kampanye mereka, mungkin mengadopsi berbagai strategi komunikasi untuk menjangkau audiens yang beragam. Prabowo, dengan pengalaman politiknya yang luas, dan Gibran, dengan pendekatan yang lebih segar dan modern, bisa memadukan gaya komunikasi mereka untuk menciptakan pesan yang kuat dan kohesif (Wahyudi & Firdaus, 2024). Analisis pidato mereka akan menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi dengan kebutuhan audiens dan isu-isu yang relevan pada saat kampanye.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang komunikasi politik, tetapi juga menyediakan informasi

yang berguna bagi masyarakat. Para pemilih dapat lebih memahami bagaimana kandidat berkomunikasi dan mengapa gaya komunikasi tertentu digunakan. Ini, pada gilirannya, dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi pada pemilihan presiden mendatang (Abduka, 2022).

Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang mendalam bagi para akademisi, praktisi politik, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika komunikasi politik dalam konteks pemilihan presiden. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka serta tim kampanye mereka dalam merancang strategi komunikasi yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gaya komunikasi dapat mempengaruhi opini publik, penelitian ini berpotensi membantu meningkatkan kualitas kampanye politik dan, pada akhirnya, memperkuat proses demokrasi itu sendiri.

Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat menjelaskan bagaimana gaya komunikasi yang berbeda dapat digunakan untuk menyesuaikan pesan dengan audiens yang beragam. Misalnya, seorang calon presiden yang memahami audiensnya dengan baik akan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya untuk lebih efektif menjangkau berbagai kelompok masyarakat (Prijana Hadi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang nyata dalam konteks kampanye politik di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kampanye-kampanye politik di masa depan, membantu calon presiden dalam menyusun pidato yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan meyakinkan.

Penggunaan konsep gaya komunikasi oleh Tubb dan Moss digunakan dalam penelitian ini atas dasar dapat membantu peneliti dalam menelaah gaya apa saja yang digunakan oleh Prabowo Subianto dalam pidato politiknya. Melalui konsep tersebut, peneliti melakukan identifikasi gaya komunikasi baik tendensi, dominasi, dan alasan penggunaan gaya komunikasi tertentu, serta makna apa yang dapat

diinterpretasi melalui penggunaan gaya komunikasi tersebut. Menurut Tubb dan Moss (dalam Ruliana, 2014), gaya komunikasi dapat digunakan oleh siapa saja dan secara khusus digunakan dalam situasi tertentu. Dengan melihat hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa konteks komunikasi politik juga dapat digunakan dengan pendekatan konsep tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana gaya komunikasi calon presiden Prabowo saat berpidato pada kampanye akbar Pemilu Pilpres 2024 yang diselenggarakan di GBK pada hari Sabtu, tanggal 10 bulan februari tahun 2024

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk menganalisis gaya komunikasi apa saja yang digunakan oleh calon presiden Prabowo Subianto saat berpidato pada kampanye akbar Pemilu Pilpres 2024 yang diselenggarakan di GBK pada Sabtu, tanggal 10 bulan februari tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur komunikasi politik dengan menyajikan data empiris mengenai gaya komunikasi dalam pidato kampanye, khususnya dalam konteks Pemilihan Presiden Indonesia 2024. Analisis yang dilakukan tidak hanya memperkaya pemahaman tentang komunikasi politik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai seni retorika dalam kampanye politik. Melalui kajian ini, penelitian ini mengungkapkan bagaimana seni berbicara digunakan oleh calon presiden untuk mempengaruhi dan meyakinkan audiens mereka.

Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan metodologis yang inovatif dan dapat dijadikan referensi bagi studi-studi komunikasi politik di

masa depan. Dengan memanfaatkan media sosial, khususnya YouTube, sebagai sumber data, penelitian ini menunjukkan bagaimana platform digital dapat digunakan secara efektif untuk mengumpulkan dan menganalisis pidato kampanye. Hal ini memberikan contoh praktis bagi peneliti lain tentang cara mengoptimalkan teknologi digital dalam penelitian komunikasi politik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik dalam bidang komunikasi politik dan retorika, tetapi juga menyediakan alat dan metode baru yang berguna bagi para akademisi dan praktisi di masa depan. Analisis yang dihasilkan dapat membantu dalam memahami dinamika kampanye politik di Indonesia dan memberikan panduan bagi calon presiden dan tim kampanye mereka dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif dan persuasif. Penelitian ini, pada akhirnya, berpotensi meningkatkan kualitas kampanye politik dan memperkuat proses demokrasi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tim kampanye untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, dengan menyediakan panduan yang komprehensif bagi calon presiden dan politisi mengenai pentingnya gaya komunikasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gaya komunikasi yang tepat dapat mempengaruhi opini publik, politisi dapat lebih efisien dalam menyampaikan pesan mereka dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan pemilih.

Selain itu, penelitian ini juga berperan penting dalam membantu pemilih membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan wawasan yang diberikan mengenai teknik komunikasi dan gaya yang digunakan oleh para calon, pemilih dapat lebih kritis dalam menilai kredibilitas dan keaslian kandidat, serta menentukan pilihan yang sesuai dengan harapan dan nilai-nilai mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi tim kampanye dan politisi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi politik secara keseluruhan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pelatihan yang efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan komunikasi para politisi dan tokoh publik, serta memperkuat proses demokrasi dengan memastikan bahwa pesan-pesan politik disampaikan dengan cara yang jelas, persuasif, dan bertanggung jawab.

